



menyebabkan hilang juga nilai manfaat dari fungsi lahan sawah lainnya, seperti hilangnya nilai ekologi lahan sawah, dimana lahan sawah dapat menyimpan air hujan; hilangnya nilai ekonomi lahan sawah, dengan alih fungsi lahan sawah satu hektar saja akan menyebabkan hilangnya pendapatan petani sebesar Rp. 2,3 juta per musim tanam, kemudian hilangnya nilai sosial budaya lahan sawah, yang akan menyebabkan retaknya hubungan sosial di antara masyarakat pedesaan seperti antara pemilik lahan dengan buruh tani.

Menurut Saragih (2003), tantangan terbesar dalam pembangunan pertanian di Indonesia adalah adanya kecenderungan menurunnya minat petani untuk bertanam komoditas pangan (termasuk padi). Hal ini disebabkan karena rendahnya produktivitas dan daya saing komoditi tanaman pangan yang diusahakan tersebut. Di sisi lain sumber daya alam terus menurun sehingga perlu diupayakan untuk tetap dijaga kelestariannya. Pemilihan pula dengan usahatani padi, agar usahatani padi dapat berkesinambungan dan berkelanjutan, maka perlu perhatian khusus terhadap keberlanjutannya, sehingga kemandirian pangan dapat terwujud.

Penurunan lahan memang terus terjadi di Indonesia. Pemahaman tentang pentingnya pen jagaan areal lahan pertanian masih belum mampu diserap secara menyeluruh oleh masyarakat Indonesia, dengan semakin menurunnya jumlah lahan efektif yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian, seyogyanya diperlukan sebuah strategi yang solutif untuk itu diperlukan kesadaran dari pelbagai pihak untuk memahami konsep pemanfaatan lahan yang baik. Karena patut dicermati bahwa kegunaan lahan pertanian tidak terbatas sebagai penghasil barang produksi saja, melainkan lebih dari itu.

### Multifungsi Pertanian

Peran multifungsi pertanian sangat penting, apabila petani tidak memperhatikan multifungsi dari lahan pertanian maka pembangunan pertanian tidak akan bisa dinyatakan berkelanjutan. Pembangunan pertanian berkelanjutan jika kegiatan tersebut secara ekonomi (profit), ekologi (planet) dan sosial (people) bersifat berkelanjutan (Serageldin, 1996). Berkelanjutan secara ekonomi berarti suatu kegiatan pembangunan harus dapat membiayai pertumbuhan ekonomi. Berkelanjutan secara ekologi mengandung arti bahwa kegiatan tersebut harus dapat mempertahankan integritas ekosistem, memelihara kelestarian lingkungan dan konservasi sumber daya alam. Sementara itu berkelanjutan secara sosial, mensyaratkan bahwa suatu kegiatan pembangunan hendaknya dapat menciptakan pemerataan hasil-hasil pembangunan, mobilitas sosial, pengembangan kelembagaan dan individu.

Multifungsi pertanian menurut Agus dan Husen (2005), mencakup fungsi konservasi (mitigasi banjir, pengendali erosi tanah, konservasi air tanah, penambat karbon atau gas rumah kaca, penyegar udara, pendaur ulang sampah organik, pemeliharaan keanekaragaman hayati), pemelihara tradisi, budaya, dan kehidupan pedesaan, penyedia lapangan kerja, serta basis bagi kemandirian pangan dan pertumbuhan ekonomi. Eom & Hwang (2001) sudah mengidentifikasi 30 jenis multifungsi pertanian, 10 jenis diantaranya sudah populer atau masyarakat. Hasil penelitian Irawan *et al.* (2004) di DAS Citarum, Barat dan DAS Kaligarang, Jawa Tengah menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang multifungsi pertanian masih rendah. Dari 10 sampai 13 jenis multifungsi pertanian yang sudah dikenal oleh masyarakat di negara maju, hanya 2 sampai 3 jenis multifungsi saja yang paling dikenal dan dipahami masyarakat, yaitu fungsi pemelihara pasokan air tanah, pengendali banjir, dan penyedia lapangan kerja. Fungsi ketahanan pangan dan kemandirian pangan yang lebih populer di kalangan pemerintahan dianggap sebagai multifungsi oleh sebagian besar masyarakat karena ketahanan pangan dan kemandirian pangan sering disamakan dengan bahan pangan yang merupakan produk nyata yang dapat dipasarkan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

2. Dilarang menggunakan gambar atau logo lain yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



### Konversi Lahan Pertanian

Proses degradasi multifungsi lahan yang paling signifikan adalah konversi lahan pertanian, karena proses ini menghilangkan semua fungsi pertanian bersamaan dengan beralihnya fungsi lahan pertanian itu sendiri. Proses konversi lahan saat ini berlangsung tidak terkendali, terutama terhadap lahan sawah irigasi. Konversi lahan akan terus berlangsung sebagai dampak berbagai pembangunan yang memerlukan lahan seperti sektor perumahan, industri, transportasi, pendidikan, dan permukiman. Winoto (2005) menyatakan bahwa ancaman konversi lahan sawah ke depan sangat besar, yang mencakup sekitar 42,40% luas sawah beririgasi di Indonesia.

Dalam rangka pertumbuhan ekonomi para pengusaha melakukan peningkatan usaha guna mengejar profit, sedangkan para investor melakukan investasi di bidang industri, perdagangan, perumahan, semua ini tak terhindari dari penggunaan lahan, oleh karenanya semakin hari semakin berkurang lahan pertanian yang disulap untuk perumahan, industri. Melihat kondisi ini bila tidak diantisipasi secara cepat akan menjadi problem yang besar bagi kita ke depan. Akan banyak kehilangan lahan untuk pangan dan dapat membayangkan bagaimana nasib pangan kita nantinya, tentunya kemandirian pangan dan pembangunan yang berkelanjutan yang ingin dicapai hanya tinggal angan-angan.

### Kendala Mempertahankan Multifungsi Pertanian

Beberapa kendala yang sering dihadapi dalam mempertahankan multifungsi pertanian menurut Adimihardja (2006) adalah :

#### 1. Rendahnya Apresiasi terhadap Pertanian

Sektor pertanian sangat penting karena menyediakan berbagai produk yang dibutuhkan seluruh penduduk, dan menghasilkan komoditas ekspor. Namun, masyarakat memandang sektor industri, perdagangan, pertambangan dan lain-lain memberikan lebih banyak keuntungan bagi mereka yang bekerja di dalamnya dan lebih terjamin dibanding para petani. Usaha pertanian dianggap mengandung banyak risiko kegagalan, dan harga jual produknya relatif rendah. Pandangan masyarakat umum tersebut menjadikan bidang pertanian sebagai pilihan terakhir dalam melakukan investasi dan pencarian pekerjaan. Pemilihan juga dalam penggunaan lahan pertanian, masyarakat cenderung untuk tidak mempertahankannya apabila ada rencana konversi lahan ke penggunaan nonpertanian.

#### 2. Rendahnya Nilai Faktor-faktor Penyebab Erosi dan Longsor

Kondisi sumber daya alam Indonesia cenderung mempercepat laju erosi dan longsor, terutama tiga faktor berikut: 1) curah hujan yang tinggi, 2) lereng yang curam, dan tanah yang peka erosi. Salah satu faktor atau gabungan faktor-faktor tersebut akan menyebabkan tingginya laju erosi. Dari ketiga faktor alami tersebut, faktor lereng merupakan penyebab erosi alami yang paling dominan di samping curah hujan yang tinggi (Sugabayo, 2000).

#### 3. Praktek Pertanian Tanpa Penerapan Konservasi

Laju erosi akan meningkat apabila faktor manusia juga turut berperan, yaitu jika petani melaksanakan pertanian tanpa penerapan teknik-teknik konservasi tanah. Hal ini dapat terjadi pada pertanian lahan kering di lereng-lereng bukit atau gunung. Pada umumnya para petani pengguna lahan tersebut tergolong petani gurem dengan luas lahan kurang dari 1 ha dan modal kerja kecil. Dengan kondisi ekonomi seperti itu, dapat dimengerti mengapa mereka tidak menerapkan teknik-teknik pengendalian erosi. Praktek pertanian tanpa penerapan teknik konservasi dapat dilihat pada sistem perladangan tradisional yang masih banyak dijumpai di luar Jawa.

#### Solusi Mempertahankan Multifungsi Pertanian

Menurut Adimiharja (2006), beberapa solusi yang dapat dilaksanakan untuk mempertahankan multifungsi pertanian adalah :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.



### **Meningkatkan Citra Pertanian dan Masyarakat Tani**

Sekarang ini berkembang anggapan bahwa pertanian sebagai suatu usaha yang kurang menguntungkan, penuh risiko, dan kurang dihargai masyarakat perlu diubah menjadi agribisnis, yang merupakan bagian dari usaha yang cukup menjanjikan dan menantang, terutama bagi para investor. Demikian juga citra pengguna lahan sebagai petani: gurem yang hidup subsisten dengan pengetahuan yang agak terbelakang, perlu diubah menjadi pelopor pembangunan menuju pertanian yang maju dan tangguh. Diharapkan para petani akan merasa lebih nyaman dan aman mengusahakan pertaniannya, tidak perlu beralih ke usaha lain.

### **Mengubah Kebijakan Produk Pertanian Harga Murah**

Harga bahan pangan, yang merupakan produk utama pertanian rakyat, memang harus terjangkau oleh seluruh penduduk Indonesia. Hal ini perlu agar tidak ada yang kesulitan memperoleh makanan dan tidak mengganggu kestabilan pemerintahan. Namun demikian, apabila harga hasil panen terlalu rendah terutama pada waktu panen besar, pihak yang dirugikan adalah para petani. Di luar masa panen, ketika petani sudah kehabisan simpanan hasil panennya, biasanya harga bahan pangan mahal sehingga petani mendapat kesulitan ekonomi. Upaya pemerintah sudah ada, antara lain dengan menetapkan harga dasar gabah atau harga pembelian gabah petani, namun belum berhasil baik. Diperlukan upaya yang lebih efektif, walaupun mungkin memerlukan biaya yang lebih besar. Apabila berhasil meningkatkan harga produk pertanian sesuai pengorbanan petani maka harkat sosial petani dan pertanian akan terangkat.

### **Meningkatkan Apresiasi terhadap Multifungsi Pertanian**

Peningkatan kesadaran masyarakat akan adanya berbagai manfaat pertanian yang sangat perlu dilakukan, mengingat saat ini manfaat yang dikenal hanyalah sebatas bahan pertanian sebagai penghasil bahan pangan dan produk pertanian lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan advokasi dan promosi akan pentingnya pertanian beserta multifungsinya. Dalam jangka pendek, promosi ini dapat dilakukan melalui seminar dan simposium, atau yang jangkauannya lebih luas yaitu melalui media cetak dan elektronik. Dalam jangka panjang, sasaran promosi bukan hanya masyarakat umum, tetapi mencakup juga para pelajar dan mahasiswa, baik melalui kurikulum pokok maupun kurikulum.

## **KESIMPULAN**

Berbagai manfaat dari multifungsi lahan pertanian bagi kehidupan sehari-hari adalah pengendalian erosi dan sedimentasi, mitigasi peningkatan suhu udara, pendaur ulang sumber daya alam, penampung limbah organik dan pengurang kadar nitrat dalam air. Dengan konsep ini, pemikiran petani Indonesia akan lebih terbuka dan lebih sadar mengolah dan menjaga keadaan sawahnya, untuk terus bertani dan bercocok tanam, dialihfungsikan menjadi perumahan dan perindustrian. Cara penanganan dampak dari konversi lahan pertanian salah satunya adalah mempertahankan multifungsi pertanian, solusi untuk mempertahankan multifungsi pertanian antara lain meningkatkan pertanian dan masyarakat tani, mengubah kebijakan produk pertanian harga murah dan meningkatkan apresiasi terhadap multifungsi pertanian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Gunarja, Abdurachman. 2006. Strategi Mempertahankan Multifungsi Pertanian di Indonesia : Meningkatkan Citra Pertanian dan Masyarakat Tani. Jurnal Litbang Pertanian, 25 (3), 2006. Bogor.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

- Agus, F., H. Pawitan, dan Husen. 2005. Ringkasan Eksklusif. Prosiding Seminar Multifungsi Pertanian dan Konservasi Sumber Daya Lahan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah Agroklimat, Bogor.
- Badan Pusat Statistik 2014. Statistik Perkembangan Luas Total Sawah di Indonesia, 2009-2013. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Bahuri. 1998. *Konsep Pembangunan Berkelanjutan*. Enviromentally Sustainable Development Triangle-World Bank, Serageldin and Steer, 1994.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau, Laporan Tahunan 2015*.
- Bawani. 2006. "Multifungsi Lahan dan Revitalisasi Pertanian". Dimuat pada surat kabar Suara Pembaruan, 23 Juni 2006.
- Mukhlis dan Kaharuddin. 2012. *Analisis perbandingan produksi dan pendapatan petani padi pengguna paket teknologi pupuk berimbang dan pupuk tidak berimbang di Kabupaten Takalar*. Jurnal Agrisistem, 8 (1). hlm 1-11.
- Saragih. 2003. *Mengatasi Kelangkaan Kedelai Di Sumatera Barat*. [Internet]. [diunduh tanggal 20 Agustus 2017]. Tersedia pada : <http://sar.wordpress.com/2017/08/>.
- Subagyo, H., N. Suharta, dan A.B. Siswanto. 2000. Tanah-tanah pertanian di Indonesia. Dalam Abdurachman, Amien, Agus, dan Djaenudin (Ed.). Sumber Daya Lahan Indonesia dan Pengelolaannya. Pusat Penelitian dan tersebut memerlukan kemauan politik dan fasilitasi pemerintah, dan perlu didukung oleh para petugas pertanian di lapangan. Mereka harus bekerja sama dengan masyarakat tani dalam memahami dan melaksanakan segala upaya untuk mempertahankan multifungsi pertanian. Jurnal Litbang Pertanian, 25(3), 2006 105 Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor. hlm. 21-66.
- Surur, M Y dan Dahlan. 2012. *Petani padi dan kemiskinan (Studi kasus di Desa Pallantikang, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa)*. Jurnal Agrisistem 8 (1) : 43-58

